



Kristianitas

Di Tengah Pluralisme Agama dan Ilmu Pengetahuan

Upaya Menafsirkan Kisah Inkarnasi dalam Paradigma Mitos



R

Andreas Doweng Bolo

19.3.2020



KRISTIANITAS DI TENGAH PLURALISME AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN:

*Upaya Menafsirkan kisah Inkarnasi dalam
Paradigma Mitos*

260
BOL
k

Andreas Doweng Bolo 144337 / SB / R /
PV

19.3.2020

No. Klass	260 BOL k
No. Induk	144337 Tgl 19.3.2020
Hadiah/Beli
Dari

Penerbit

SERVA MINORA - MALANG

**KRISTIANITAS DI TENGAH PLURALISME AGAMA
DAN ILMU PENGETAHUAN:**

Upaya Menafsirkan kisah Inkarnasi dalam Paradigma Mitos

Andreas Doweng Bolo

© Serva Minora 2011

PENERBIT SERVA MINORA (ANGGOTA IKAPI)

Jln. Jaksa Agung Suprpto No. 21

Telp. 0341-4444219, Malang 65112

E-mail: servaminora@telkom.net

Cetakan ke- 5 4 3 2 1
Tahun 15 14 13 12 11

ISBN: 978-602-7520-06-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk foto copy, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius, Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena limpahan jalan rahmat-Nya yang tiada tara maka karya ini bisa diselesaikan. Ia adalah Allah sosok tak terselami yang hadir dalam sejarah perjalanan umat manusia. Manusia menangkap kilatan cahaya itu, cahaya yang dasyat tak terpermanai sehingga melahirkan begitu banyak cara memuji, meluhurkan Tuhan seru sekalian jagat. Agama merupakan suatu cara manusia menemukan keagungan Allah yang pengungkapannya dapat dinyatakan dengan beragam cara dan jalan. Dalam bahasa Śāṅkara Śaranam dalam bukunya *God Without Religion* mengatakan bahwa agama dewasa ini perlu menghadirkan spiritualitas yang merangkul.

Agar bisa mencapai titik ini maka mendalami hakekat agama menjadi suatu keniscayaan agar manusia tidak terjebak dalam kotak-kotak rigid buaatannya sendiri. Salah satu cara yaitu terus menerus menafsirkan kembali kisah-kisah keagamaan, ajaran-ajaran, dogma di tengah suasana dunia yang terus berubah. Percepatan perubahan dunia tidak lagi sekadar isapan jempol namun menjadi realitas tak terelakan. Kecepatan perubahan ini bisa dilihat dari kecepatan

pertemuan yang luar biasa antar satu kelompok orang dengan kelompok lain, antar satu budaya dengan budaya lain, antar satu cara pandang dengan cara pandang lain, dunia ini ibarat sebuah kampung raksasa (*global village*) yang mengalami pemadatan sebagaimana diteorikan Anthony Giddens atau dunia datar sebagaimana diserukan Thomas L. Friedman. Kecepatan perubahan menimbulkan keseragaman untuk berbagai hal dan keganjilan untuk hal yang lain. Ritual pembakaran jenazah di India yang sakral menjadi sesuatu yang barangkali mengherankan di belahan dunia lain. Cara berdoa dan ajaran agama tertentu barangkali dipandang aneh oleh kelompok agama lain. Atau bisa jadi kelompok agama itu sendiri juga ingin memberi bobot makna baru pada ajaran dan kisah-kisah keagamaan di tengah perjumpaan dengan budaya dan agama-agama lain.

Karya kecil ini ingin merenungkan sebuah tema besar dalam iman Kristen yakni inkarnasi Allah, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14). Beberapa tokoh besar dalam Gereja seperti Origenes, Athanasius menaruh perhatian besar pada inkarnasi. Demikian juga teolog besar seperti Keckermann, Karl Barth menandakan bahwa inkarnasi merupakan nukleus teologi. Inkarnasi merupakan sebuah cara Gereja menyelami misteri Allah, iman ini tampak eksklusif tetapi sebenarnya dimensi iman ini bermakna terbuka inklusif bahkan pluralis. Dalam konteks ini iman akan inkarnasi direnungkan dan agar permenungan itu kaya makna maka penulis memakai paradigma mitos untuk merefleksikan inkarnasi. Sudut pandang ini dipilih karena dimensi mitos membuka cakrawala yang luas untuk menyelami kekayaan iman

dalam realitas dunia yang pluralistik baik di bidang religius maupun di bidang ilmu pengetahuan (sains). Dimensi ini juga dipilih karena realitas keindonesiaan yang kaya dengan kisah-kisah mitos yang mengerakan dinamika kehidupan. Dengan demikian penulis memilih judul: **Kristianitas di tengah Pluralisme Agama dan Ilmu Pengetahuan - Upaya Menafsirkan kisah Inkarnasi dalam Paradigma Mitos**".

Karya ini tak mungkin diselesaikan tanpa uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada tempat pertama saya ingin mengemukakan terima kasih kepada isteri dan anak-anak saya pengertian dan kesabaran mereka membuat karya ini bisa terwujud. Terima kasih setingginya juga dihaturkan pada alma mater saya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan atas kesempatan belajar dan mengolah diri. Kepada para dosen Dr. Leo Samosir, Fabianus Sebastian Heatubun, Drs, LSL, Fransiskus Borgias, Drs.MA, Prof.Dr. I. Bambang Sugiharto atas perbincangan dan dan masukannya. Terima kasih juga untuk rekan-rekan kerja di Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan, Wisok, Ari, Dami, Sam, Kanis, Rudi, Oscar, Endar, Junet, Sis, Ario, Bambang, Anggono, dan Dewi. Segala pergumulan dalam membuat tulisan ini tidak lepas juga dari uluran tangan kasih dari Serikat Hati Kudus Yesus dan Hati Tersuci Maria (SSCC). Maka pada tempat ini dari hati terdalam saya pun mengucapkan limpah terima kasih untuk P. Ludwig Van Dongen, P. Antun Wardoyo dan Br. Hendrik dan segenap keluarga besar SSCC baik saudara maupun saudari. Tiada taranya juga untuk para saudara yang tergabung dalam Paguyuban Sehati, pengalaman bersama menguatkan kita dalam melangkah.

Tiada gading yang tak retak demikian pun karya ini, tak lepas dari kekurangan. Maka segala masukan dan kritikan akan sangat membantu penulis tidak semata untuk memperbaiki tulisan ini tetapi lebih-lebih untuk semakin sanggup mencintai Allah dan mencintai sesama. Karena didalamnya kepenuhan itu terjadi karena "Firman itu... penuh kasih karunia dan kebenaran". (Yoh. 1:14).

Andreas Doweng Bolo



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Antara Ramalan Auguste Comte dan Kisah Injil Yoh. 1:14	1
1.2. Akan Berakhirkah Agama?	3
1.3. Menemukan Mitos, Memaknai Inkarnasi	5
Bab 2 MITOS	11
2.1. Memahami Mitos	12
2.2. Mitos sebagai Cara Mengada Manusia.....	14
2.3. Mitos sebagai Pengalaman Bersama “Yang Kudus”	18
2.4. Dimensi Relasional Mitos	23
Bab 3 MITOS SEBAGAI HAKIKAT KEHIDUPAN	31
3.1. Pergeseran Model Relasi dalam Pola Saintifik	33
3.2. Dari Mitos ke Logos dan ke Mitos.....	39
3.2.1. Pluralisme sebagai Zeitgeist	42

3.2.2. Pergeseran Paradigma dari Substansial ke Relasional	46
3.3. Relasi sebagai Transformasi Kehidupan	49
Bab 4 INKARNASI: MODEL RELASI DENGAN	
ALLAH	55
4.1. Memahami Inkarnasi.....	56
4.2. Inkarnasi sebagai Intensifikasi Relasi dengan Allah	60
4.2.1. Inkarnasi dalam Agama-Agama Alam	62
4.2.2. Inkarnasi dalam Agama-agama Besar ...	64
4.3. Inkarnasi sebagai Intensifikasi Mitos.....	66
4.3.1. Aspek relasional yang Open-ended.....	69
4.3.2. Inkarnasi Berkaitan dengan Medan Makna.....	72
Bab 5 INKARNASI KRISTIANI DALAM PERSPEKTIF	
MITOS	77
5.1. Yesus Kristus: Antara Medan Fakta dan Makna	80
5.1.1. Medan Fakta: Yesus Tokoh Historis.....	81
5.1.2. Medan Makna: Inkarnasi sebagai Ekspresi Religius	84
5.2. Inkarnasi Kristiani dalam Paradigma Lama ...	93
5.3. Inkarnasi Kristiani dalam Dinamika Relasional	97
5.4. Inkarnasi Kristiani Sebagai Kepenuhan Relasi Allah- Manusia.	105
5.5. Inkarnasi Kristiani dan Relasinya dengan Keselamatan.....	108

5.6. Inkarnasi Kristiani dalam Pluralitas Realitas Kehidupan.....	113
Bab 6 INKARNASI DALAM PLURALITAS INDONESIA.....	115
6.1. Indonesia Negeri Religius.....	123
6.2. Gereja Indonesia.....	128
6.3. Menafsirkan Inkarnasi di tengah pluralisme Indonesia	135
DAFTAR PUSTAKA.....	139

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1. ANTARA RAMALAN AUGUSTE COMTE DAN KISAH INJIL YOH. 1:14

Dunia hari-hari ini bergerak begitu cepat dan semua yang ada didalamnya terseret dalam gerakan dunia ini. Dalam pergerakan ini ada berbagai paradigma berpikir dan hidup yang terus mengalami pergeseran. Salah satu yang cukup signifikan adalah paradigma religius atau iman (*faith*) dalam bahasa teologi. Goncangan menjadi suatu keniscayaan bagi agama dewasa ini seiring perkembangan dunia yang begitu cepat. Agama tak mungkin melarikan diri dan bersembunyi dari realitas dunia. Ia juga tak mungkin membentengi diri dari segala perkembangan dunia. Justru sebaliknya agama perlu menghadapi situasi ini karena untuk itu kehadirannya di dunia ini. Dalam centang perenang dunia seperti ini iman tumbuh matang dan dewasa.

Dalam Kristianitas suatu persoalan (baca:misteri) yang terus digumuli dan direfleksikan adalah pribadi Yesus. Ia adalah sentral iman kristiani. Data tentang karya, wafat

dan kematian Yesus bisa dilacak secara historis walaupun amat sedikit. Salah satu iman maha penting Gereja adalah pengakuan bahwa Yesus adalah dari Allah. Ia adalah *kai ho sars logos egeneto*, "Dan Firman yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita". (Yoh 1:14). Irenaeus merupakan orang pertama yang menggunakan kata inkarnasi untuk mendeskripsikan kata-kata Yohanes 1:14 di atas.¹ Harus diakui bahwa kisah ini tak pernah bisa dijelaskan secara memadai. Doktrin inkarnasi bukannya menjadi dasar pola relasi dengan agama lain malah sebaliknya seringkali menyulitkan Gereja berelasi. Ada juga yang memahami inkarnasi sebagai re-inkarnasi, sebuah cerita yang barangkali akrab dalam alam pemikiran Timur. Maka tepat Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa inkarnasi merupakan anugerah yang terus menerus ditelantarkan dalam kehidupan beriman orang Indonesia.² Walaupun demikian doktrin iman ini tetap merupakan salah satu tema sentral Kristianitas, diantara dua tema besar yang lain, yaitu Trinitas dan Penghapusan (penebusan) atas dosa-dosa.³ Ketiga tema ini adalah satu kesatuan yang berkaitan satu dengan yang lain.

Inkarnasi menjadi rumusan iman ingin menjelaskan sesuatu secara terang dan jelas. Namun dalam perjalanan rumusan dogmatis itu tak memadai bahkan seringkali memenjarakan iman yang ingin dijelaskan itu. Dogma kemudian menjadi rumusan kaku dan tak menghidupkan. Maka tak heran dewasa ini dogma-dogma agama diabaikan dan hanya dilihat sebagai warisan masa silam. Ketaatan yang

1. Adv. Haer 3.19.2. Kutipan ini diambil dari, Gerhard Ludwig, *Incarnation*, dalam Wolfgang Beinert (et.al.ed), *Handbook of Catholic Theology* hlm. 378.
2. Emanuel Gerrith Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, hlm. 246
3. John Hick, *The Non-Absoluteness of Christianity*, dalam John Hick dan Paul F. Knitter, *The Myth of Christian Uniqueness-Toward a Pluralistic Theology of Religions*, hlm. 30

ada pun lebih sebagai ketakutan akan kehilangan identitas. Lebih menjurus ke fanatisme dangkal yang kontra produktif dengan spirit agama.

Apakah ini pertanda bahwa ramalan Auguste Comte bahwa ada pergerakan dari mistik, metafisik dan positivistic menjadi kenyataan? Bila ditelaah secara mendalam harus diakui ilmu-ilmu positif yang mau menjelaskan segalanya secara *clara et distincta* atau dengan verifikasi dan juga falsifikasi tak pernah tuntas membongkar realitas kehidupan. Semakin banyak diperoleh jawaban semakin banyak pula pertanyaan bermunculan. Di titik ini dapat terlihat bahwa ternyata positivisme pun tak serta merta sanggup menjawab semua dimensi kehidupan. Sehingga menempatkannya sebagai titik akhir segala pencarian merupakan suatu kemusykilan.

1.2. AKAN BERAKHIRKAH AGAMA?

Persoalan kehidupan semakin beragam dewasa ini tidak hanya pada tataran kehidupan sosial-kemasyarakatan, ekonomi juga di medan kosmologis. Dalam laju perkembangan dunia yang membahana ini macam ini penopang-penopang kehidupan seperti, ideologi termasuk juga ilmu-ilmu mengalami keambrokan. Hal yang sama juga menimpa doktrin dan dogma religius yang tadinya dipandang tak tergoyahkan sekarang dicurigai. Poin terakhir ini yang menjadi titik berangkat refleksi penulis. Apakah dengan runtuhnya doktrin dan dogma religius pertanda berakhirnya agama? Atau malah sebaliknya lebih menantang agama untuk meredefinisi segala doktrin dan dogma secara lebih mendalam dan konkret bergema. Tulisan ini ingin menghidupkan konteks terakhir tersebut.

Dari latar ini penulis ingin merefleksikan rumusan iman inkarnasi. Apakah rumusan iman ini masih berdaya guna dalam pergulatan dunia saat ini? Kalau masih berdaya guna, bagaimana ia harus dihidupi? Menafsirkan inkarnasi bisa membawa pada dua konsekuensi serius: *pertama*, bisa dicap bidaah oleh Gereja karena inkarnasi sudah merupakakan kata akhir dengan demikian tidak ada lagi hal baru yang perlu dikatakan. *Kedua*: digolongkan sebagai kelompok triumphalis oleh mereka yang di luar Gereja karena merefleksikan sesuatu yang sangat eksklusif. Untuk mengatasi kedua kecenderungan tersebut penulis mengedepankan mitos sebagai pisau bedah dalam merefleksikan dogma inkarnasi. Hal ini karena corak pandang mitos yang dinamis dan terbuka membuatnya bisa menjadi tawaran di tengah kejenuhan terhadap agama. Selain itu cara pandang mitos juga membuat iman inkarnatif menjadi iman yang hidup dan menghidupkan.

Bila dicermati secara mendalam maka inkarnasi tidak hanya sekadar perihal substansi tetapi lebih sebagai persoalan "*becoming*". Inkarnasi tidak bisa dipikirkan dalam paradigma berpikir cartesian semata. Karena akan jatuh pada persoalan materialisme belaka (materialisme mekanis, empirisme, behaviourisme) atau spiritualisme (idealisme, formalisme, voluntarisme, intelektualisme).⁴ Dalam paradigma mitologis, inkarnasi lebih menjadi perihal keterlibatan dalam dunia. Inkarnasi bukan hanya berkuat di wilayah substansi tetapi lebih-lebih sebagai medan relasi. Dalam artian relasi Yang Ilahi dengan yang manusiawi, Yang Tak Terbatas dengan yang terbatas. Pendek kata antara Allah dengan manusia dan seluruh jagat ini.

4. Barry Sandywell, *Reflexivity and the Crisis of Western Reason*, hlm. 286.

Selain itu harus diakui bahwa inkarnasi merupakan kisah universal yang hampir ada pada setiap kultur dan religi. Konsep umum yang ada yaitu inkarnasi adalah kisah yang tak kelihatan (yang ilahi, yang transenden) mengejawantahkan diri menjadi sosok yang kelihatan (yang imanen, yang sekular). Dalam Gereja, inkarnasi terjadi dan mencapai kepenuhan dalam diri Yesus. Bagaimana pernyataan iman ini harus dimengerti, dipahami dan dihidupi? Dalam paradigma mitologis medan ini sungguh membakar semangat pencarian kekedalaman kehidupan dan kematangan iman. Karena inkarnasi dalam paradigma mitologis bukan kisah statis tetapi kisah yang menggerakkan manusia. Inkarnasi dalam paradigma mitologis adalah keterleburan, keterleburan yang ilahi dengan yang duniawi. Ini lebih sebagai suatu karya seni (*beauty*) daripada sebuah konsep subyek-obyek semata.

Dalam paradigma mitologis yang utama bukan perihal mencari kebenaran tetapi lebih pada saling mempercayai. Mitos bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia tetapi merupakan humus purba yang ada dari masa ke masa dan dalam berbagai masyarakat. Dengan melihat dimensi mitologis inkarnasi, penulis mau mengatakan betapa tak pernah lapuk bicara inkarnasi. Dan betapa mengagungkan bicara inkarnasi dalam realitas pluralistik. Dan ini berarti juga bahwa dalam mitos, kisah agama justru kian kreatif, bermakna dan mendalam.

1.3. MENEMUKAN MITOS, MEMAKNAI INKARNASI

Sejak Filsafat Yunani yang diwakili Aristoteles dan memuncak pada filsafat modern dalam diri Rene Descartes corak pandang manusia tertata dengan terang dan jelas-

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

- Appleby, Joyce (et. al. ed), 1996. *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspectives*, Routledge, New York.
- Campbell, Joseph, 1972. *Myths to Live By*, Bantam Books, New York,.
- Campbell, J with Moyers, B., 1988. *The Power of Myth*, Anchor Books, Doubleday, New York.
- Capra, Fritjof, 1997. *The Web of Life*, Flamingo, London.
- _____, 1999. *Menyatu dengan Semesta*, terj. Saut Pasaribu, Fajar Pustaka Baru, Jakarta.
- Dupuis, Jacques, 1994. *Who Do You Say I Am?*, Orbis Books Maryknoll.
- _____, 1997. *Toward a Christian theology of Religious Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Elliade, Mircea, 1986. *Symbolism, the Sacred, the Arts*, Crossroad, New York.

manusia, dengan semesta. Gereja berdasarkan pola inkarnasi tersebut terpanggil untuk membangun relasi yang terus menerus dengan yang lain (liyan). Sebagaimana Allah dalam kisah inkarnasi memberi diri seutuhnya dan secara penuh membuka diri tanpa ketakutan demikian pun panggilan Kristiani senantiasa mengedepankan keterbukaan relasi ini.

Maka dalam cuaca keagamaan Indonesia yang beragam pola relasi menjadi keharusan. Agama tidak lagi berdiri dalam *ghetto* dan bentengnya masing-masing. Ia juga tidak sekadar menjalin relasi permukaan dengan yang lain. Beriman berarti terus menerus membuka diri pada yang lain karena Allah sendiri melakukan hal itu. Dengan demikian relasi dalam corak pandang inkarnasi bukan sekadar sesuatu yang etis tetapi lebih-lebih sesuatu yang spiritual.

Upaya menafsirkan tentu bukan pekerjaan mudah karena selain dimensi kognitif pengetahuan yang memadai tentang agamanya sendiri dan agama yang lain juga perlu keterbukaan yang tulus dan jujur. Ketulusan dan kejujuran ini pun membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Dalam relasi pengorbanan bukan berarti kehancuran namun membawa pembaruan. Manusia semakin kaya dengan saling berbagi dalam perjumpaan itu. Dengannya masa depan agama, masa depan umat manusia mempunyai titik terang.

* * *

- Griffiths, Bede, 1976. *Return to the Centre, Fount: an Imprint of Harper Collins Publishers,.*
- _____, 1989. *A New Vision of Reality*, Collins, London.
- Haight, Roger, 1999. *Jesus Symbol of God*, Orbis Books, Maryknoll.
- _____, 1990. *Dynamics of Theology*, Paulist Press, New York.
- Hick, John, 1973. *God and the Universe of Faiths*, Macmillan Press, Ltd, London.
- _____. (ed), 1977. *The Myth of God Incarnate*, SCM Press Ltd, London.
- _____, 1993. *The Metaphor of God Incarnate*, SCM Press Ltd, London.
- Hick John and Knitter, P.F.(ed.), 1987. *The Myth of Christian Uniqueness*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Jasper, K and Bultmann, R, 1958. *Myth and Christianity*, The Noonday Press, New York.
- Kirk, G.S. 1974. *The Nature of Greek Myths*, Penguin Books, London.
- Knitter, P.F., 1985. *No Other Name?*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Küng, Hans, 1966. *On Being a Christian*, Collins, Fount, Paperbacks, London.
- _____, 1987. *The Incarnation of God*, Crossroad, New York.
- Panikkar, Raimon, 1993. *The Cosmotheandric Experience*, Orbis Books, Maryknoll, New York.

- Scillebeeckx, Edward, 1980. *Christ-The Christian Experience in the Modern World*, SCM Press Ltd, London.
- Stude, Basil, 1973. *Trinity and Incarnation*, A Michael Glazer Book: the Liturgical Press, Collegetville, Minesota.
- Whitehead, A.N, 1978. *Process and Reality*, The Free Press, New York.
- _____, 1938. *Modes of Thought*, The Free Press, New York.

ACUAN PENDUKUNG

- Amstrong, R.P., 1981. *The Powers of Presence*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Barry, Sandywell, 1996. *Reflexivity and the Crisis of Western Reason*, Routledge, London.
- Barthes, Roland, 1993. *Mythologies*, Vintage, terj. Annette Lavers, London.
- Bevans, Stephen, 2002, Model-model Teologi Kontekstual (terj.)*, Penerbit Ledalero, Maumere Flores
- Campbell, Joseph, 1988. *The Hero with a Thousand Faces*, Fontana Press, London.
- Carse, James, P, 1986. *Finite and Infinite Games*, Ballatine Books, New York.
- Chardin, T. de, 1957. *Le Milieu-An Essay on the Interior Life*, Collins Fount Paperbacks, London.
- Dhakidae, Daniel, 2003, *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*, Gramedia, Jakarta

- Douglas Mary, 1975. *Implicit Meaning-Essays in Anthropology*, Routledge, London.
- Frazer, J.G., 1922. *The Golden Bough*, Papermac, London.
- Gayley, C. H, 1911. *The Classic Myths*, Ginn and Company, London.
- Groenen, Cletus, 1988. *Sejarah Dogma Kristologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Griffin, D.Ray, (ed.) 1988. *The Reenchantment of Science*, State University Of New York Press, New York.
- _____, 1988. *Spirituality and Society-Postmodern Vision*, State University of New York Press, New York.
- Hawking, S. W, 1988. *A Brief History of Time*, Bantam Books, New York.
- Hick, John, 1963. *Philosophy of Religion*, Prentice Hall, Inc, New Jersey.
- Honigmann, John, J, 1973. *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Rand McNally College Publishing Company, Chicago.
- Jacobs, Tom, 2000. *Imanuel*, Kanisius, Yoyakarta.
- Kopp, Joseph. V, 1971. *Theilhard de Chardin-Sintesa Baru tentang Evolusi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lee, Jung, Young, 1979. *The Theology of Change*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Keenan, J. P, 1993. *The Meaning of Christ*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Küng, Hans, 1988. *Theology for the third Millenium*, Doubleday, New York.

- Luijpen, W.A., 1976. *Myth and Metaphysics*, Martinus Nijhoff: the Hague.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999, *Gereja Diaspora*, Kanisius, Yogyakarta
- Munawar-Rachman Budhy, 2010, *Argumen Islam untuk Pluralisme-Islam Porgresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Grasindo, Jakarta
- Nietzsche, F., 1974. *The Gay Science*, Vintage Books, New York.
- Popper, Karl, 1972. *Objective Knowledge*, Oxford and the Clarendon Press.
- Sherburne, D.W, 1966. *A Key to Whitehead's Process and Reality*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Simbolon, Parkitri, 2002, *Menjadi Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Sumardjo, Jakob, 2003, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda-Tafsir Pantun-Pantun Sunda*, Kelir, Bandung
- Steenbrink Karel, 1995, *Kawan dalam Pertikaian-Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1595-1942)*, Mizan, Bandung
- Tjandrasasmita, Uka, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG, Jakarta
- Torrance, R. M, 1994. *Spiritual Quest*, California Press, California.
- Torrance, T. F, 1969. *Space Time and Incarnation*, Oxford University Press, London-New York.

Thiselton, Anthony, C., 1992. *New Horizon in Hermeneutics*, Zondervan Publishing House: Grand Rapids, Michigan.

KAMUS, ENSIKLOPEDI, DAN MAJALAH.

Bagus, Lorens, 1997. *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.

Pramuk, C, 2002. *Who Do You People Say I Am? - A Discussion of Roger Haight's Jesus Symbol of God*, Chicago Studies, Spring Vol. 41:1.

Elliade, Mircea (ed. in chief), 1987. *The Encyclopedia of Religion - Vol. 7*, Macmillan Publishing Company, New York.

Fitzgerald, Allan, D, (et. al. Ed.), 1999. *Augustine Through the Ages*, Grand Rapids, Cambridge.

Jamros, Daniel, P, 1995. *Hegel on the Incarnation: Unique or Universal?*, Theological Studies, 56.

Jay, Mancini, Spring 2002. *God and Physics*, Chicago Studies, Vol. 41:1.

Pieris, Aloysius, 2000. *Christ Beyond Dogma Doing Christology in the Context of the Religions and the Poor*, Louvain Studies 25.

Rahner, Karl, 1975. *Sacramentum Mundi an Encyclopedia of Theology*, London, Vol.3

Renwart, Leon, 2001. *Why did the Word Become Incarnate?*, Theology Digest.

Reese, William, L, 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion*, Humanities Press, Sussex.

Melalui agama-agama, manusia yakin dapat mengalami keagungan Tuhan dan menyibak tabir misteri hidup. Namun disadari juga, realitas agama adalah realitas yang terus menerus berproses menuju kepenuhannya. Maka, upaya-upaya mendalami hakekat agama menjadi suatu keniscayaan agar manusia tidak terjebak dalam kotak-kotak rigid buaatannya sendiri. Caranya adalah dengan terus menerus menafsirkan kembali kisah-kisah keagamaan, ajaran-ajaran, dan dogma-dogma di tengah suasana dunia yang terus berubah. Buku ini berisi permenungan tentang Inkarnasi Tuhan dalam iman Kristiani (Yoh. 1:14). Sejumlah Bapa Gereja dan Teolog menaruh perhatian besar pada hal ini. Mereka sepakat bahwa inkarnasi adalah salah satu cara gereja menyelami misteri Tuhan yang di satu sisi tampak eksklusif, tetapi sebenarnya bermakna inklusif, terbuka, dan bahkan pluralis. Untuk mengolahnya, penulis menggunakan paradigma mitos karena dianggap mampu menyelami kekayaan iman dalam realitas dunia yang pluralistik baik religius maupun sains. Selain itu, dimensi mitos juga dianggap relevan dengan realitas keindonesiaan yang kaya dengan kisah-kisah mitos yang telah banyak menggerakkan dinamika kehidupan.



Andreas Doweng Bolo, lahir di Lewolaga - Flores Timur, 20 agustus 1973. S1 Filsafat dan S2 Teologi dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan-Bandung. Sejak 2002 sampai sekarang menjadi Dosen di Universitas Katolik Parahyangan, juga membantu di Universitas Padjajaran, Universitas Kristen Maranatha, dan Akademi Sekretari dan Manajemen Taruna Bakti, Bandung.

Aktif menulis artikel dan menjadi editor buku. Artikel-artikelnya yang pernah dimuat antara lain dalam buku; Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi pendidikan, Jalasutra: Yogyakarta, 2008; Mengolah Pluralitas Agama, Serwa Minorra: Malang, 2010. Buku yang pernah diedit antara lain; Ji Visioner: Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise OFM, Kanisius: Yogyakarta, Pernah meraih juara 1 lomba tulisan "Agama dan Lingkungan", 2001 diselenggarakan Center for Religious and Cross-cultural Studies-Unit Gadjah Mada dan LIPI. Aktif dalam Ikatan Sarjana Katolik Indonesia, Bandung dan Geise Institute.

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000144337

ISBN : 978-602-7520-00-0



9 786027 520066